

Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Hasnia¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 17, 2022

Revised Oct 30, 2022

Accepted Nov 10, 2022

Kata Kunci:

Kepemimpinan
Pendidikan
Prestasi Belajar

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepemimpinan orang tua siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, untuk mengetahui gambaran prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, dan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Metodologi: Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu kepemimpinan orang tua (X) dan prestasi belajar pendidikan agama islam (Y). Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII yang berjumlah 454 orang dan sampel yang digunakan 45 siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa yang diambil melalui teknik random sampling. Instrumen dalam penelitian adalah pedoman angket kepemimpinan orang tua siswa dan nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Temuan Utama: Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan gambaran kepemimpinan orang tua siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 64,44 %, dan gambaran prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang dengan presentase 66,67 %. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai $t_{hitung} = 5,91 \geq t_{tabel} = 2,021$ dengan taraf signifikansi 5%, demikian terdapat pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Keterbaruan dalam penelitian ini adalah bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dalam membantu kepala sekolah dan guru guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran agama.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Hasnia,

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Email: hasniahas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan ini, anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tuanya, karena itu orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang damai itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga (rumah tangga) merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak memperoleh pendidikan, dalam keluarga anak-anak diasuh, tumbuh dan berkembang, keluargalah tempat bagi seorang anak menerima pengaruh dari luar. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, situasi dan kondisi yang terjadi dalam keluarga turut mempengaruhi lingkungan

masyarakat, pada umumnya pola hidup, kebiasaan, norma yang diterima dalam keluarga merupakan pencerminan dari kehidupannya dikemudian hari [1].

Keluarga merupakan benih akal penyusun kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangun identitas-identitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka [2].

Dalam kepemimpinan ini terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-kepatuhan para anggota keluarga karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, sehingga membangkitkan rasa ketaatan kepada pemimpin. Kepemimpinan itu bersifat universal, selalu ada dan senantiasa diperlukan pada setiap usaha bersama manusia, sejak zaman purba sampai sekarang. Kepemimpinan terdapat disegenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim, yaitu keluarga sampai ke tingkat internasional, dimanapun dan kapanpun juga. Mengingat kedudukan pemimpin dalam keluarga sangat penting karena merupakan hal yang paling utama yang didapatkan oleh seorang anak. Agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan tingkahlaku atau gejala psikologis dan penyimpangan sosial. Orang tua harus memimpin sesuai perkembangan zaman, baik, bijaksana, tidak egoistis, tidak mementingkan diri sendiri, serta penuh rasa tanggung jawab. Orang tua harus tahu bagaimana cara yang tepat dalam memimpin keluarga serta anak-anaknya [3].

Kepemimpinan orang tua yang otoriter Keluarga Indonesia berbeda dengan keluarga dari barat dalam hal : 1) keluarga besar lebih dominan daripada keluarga batih, dan orang tua mempunyai pengaruh kuat terhadap anggota keluarga lain; 2) orang tua Indonesia cenderung otoriter, dan gaya pengasuhannya menghasilkan anak yang bertingkah laku baik, penurut, menghargai orang lain, dan kurang egesif, tetapi hal ini juga berarti terhambat, kurang percaya diri, dan kurang kreatif. Guru di sekolah umumnya juga sama otoriter, hal ini berakar dari norma asia, yang menetapkan bahwa minat individual tidak boleh diprioritaskan, kalau dikaitka dengan kepentingan masyarakat. Akibatnya, anak tidak berkembang inisiatif dan ambisinya [4]. Perlu diketahui bahwa kata ambisius dalam bahasa Indonesia berkonotasi negatif. Terutama pada kelas sosial tengah dan tinggi, orang tua yang terlalu ambisius akan memaksa anaknya untuk menjadi juara kelas, hal ini menyebabkan anak menjadi depresi dan pemberontak, yang menuntun kearah penyalagunaan obat dan perbuatan kriminal, atau penyalagunaan seks. Keyakinan beragama yang tradisional dan tradisi zaman dulu dikombinasikan secara unik di berbagai kondisi sosial-budaya di Indonesia, memengaruhi keluarga dan kehidupan sosial. Terdapat persepsi umum bahwa kedudukan perempuan dalam keluarga lebih rendah daripada laki-laki, walaupun posisi dalam masyarakat dan dunia kerja lebih actual [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menganalisa hasil penelitian dengan analisis statistik deskripsi dan infrensial. Penelitian akan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu [6]. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [7]. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada padapopulasi, misalnya karenaketerbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapa menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam penelitian ini juga mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya, dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kepemimpinan orang tua siswa di SMP Negeri 1 Sungguminsa, diketahui bahwa 13 orang (28,89%) berada dalam kategori rendah, 29 orang (64,44%) berada dalam kategori sedang, dan 3 orang (6,67%) berada dalam ketegori tinggi. Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 86,72 apabila dimasukkan dalam ketiga kategori penerapan fungsi-fungsi manajemen maka nilai tersebut berada pada interval 83-96 yaitu dalam kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan orang tua siswa di SMP Negeri 1 Sungguminsa, memiliki kepemimpinan orang tua yang sedang. Sedangkan nilai prestasi

belajar pendidikan agama islam diketahui bahwa 11 orang (24,44%) berada dalam kategori rendah, 30 orang (66,67%) berada 67 dalam kategori sedang, dan 4 orang (8,89%) berada dalam ketegori tinggi. Sementara itu, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87,73. Apabila dimasukkan dalam ketiga kategori prestasi belajar pendidikan agama islam maka nilai tersebut berada pada interval 86-92 yaitu dalam kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, memiliki prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa yang sedang, tidak rendah dan tidak tinggi.

Berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan (t_{hitung})= 5,91 lebih besar daripada nilai (t) yang diperoleh dari tabel distribusi F (t_{tabel})= 2,021 dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($t_{hitung} > t_{tabel}$)= (5,91 > 2,021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa, dalam taraf yang sedang yaitu sebesar 66,67% dan sisanya 33,33% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan rumus regresi sederhana adalah (t_{hitung}) lebih besar disbanding (t_{tabel})= (5,91 > 2,021) dengan demikian diterima dan ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya. Juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, janganlah disita waktunya.

Disinilah fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dimana antara orang tua dan anak terjalin komunikasi edukatif, dalam mencapai keberhasilan proses pendidikannya. Sebab peranan orang tua sangat bersifat menentukan. Dan cara praktis lebih mengenal anak, lebih leluasa, lebih dekat terhadap anak, hal itu lebih berperan dalam menentukan kegiatan belajar anaknya. Sehubungan dengan itu, banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan pendidikan anaknya yang diantaranya menyoroti; orang tua sebagai pengawas kegiatan belajar anak, pendorong semangat belajar, membangkitkan minat, memberi fasilitas, menentukan waktu dan disiplin belajar, memberi bantuan belajar, memperhatikan kesehatan dan menciptakan iklim belajar di rumah. Orang tua berperan sebagai pengawas (supervisor) dari pada kegiatan di sekolah yang harus dikerjakan oleh anak di rumah, sebagai pendidik dengan contoh teladan dari perbuatan, sebagai pemberi fasilitas belajar bagi anak. Orang tua yang berperan sebagai pengawas, hendaknya secara tidak langsung memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan anak.

Harus memperhatikan apakah anak memiliki pekerjaan rumah (PR), apakah sudah belajar untuk pelajaran besok, apakah ada kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut merupakan tanggung jawab orang yang secara rutin memperhatikan, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Disamping harus mengawasi kegiatan pendidikan anak, juga orang tua harus memperhatikan serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak. Sebab salah satu syarat agar anak dapat belajar dengan baik yaitu harus memperhatikan kesehatan jasmani serta kesehatan rohani. Apabila anak sakit (tidak sehat) tidak akan dapat belajar dengan baik. Dengan demikian, orang tua harus menjaga kesehatan anaknya secara teratur. Kemudian orang tua berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar anak di rumah, yaitu menyangkut seluruh kebutuhan anak dalam perlengkapan belajar, juga tempat belajar di rumah, serta iklim belajar yang menunjang. Salah satu cara untuk mengundang agar senang dan mau belajar di rumah, orang tua harus memperhatikan tempat belajar, dorongan belajar (motivasi) dan membangkitkan minat belajar.

Tempat belajar yang memadai baik ventilasi udara yang cukup, penerangan dan temperatur ruangan yang sesuai, meja belajar dan kursi yang cukup, peralatan lain seperti; buku-buku yang diperlukan dan alat peraga belajar, serta suasana yang tenang. Berikan semangat belajar, dengan menumbuhkan minat dan motivasi anak, misalnya dengan bantuan belajar, pengarahan, hadiah, dan tidak mengganggu waktu belajar. Dalam hal ini campur tangan orang tua sangat dibutuhkan dalam membagi waktu, serta pengawasan terhadap terlaksananya pembagian waktu dan jadwal belajar di rumah. Anak belum dapat membagi waktu antara tugas-tugas sekolah dengan bermain-main, oleh karena itu orang tua harus membantu dalam perencanaan waktu belajar dan disiplin belajar di rumah. Jadi dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa tidak terlepas dari kepemimpinan orang tua. Bahwa pendekatan yang dipakai orang tua dalam kepemimpinan memberi dampak positif pada perkembangan anak, sehingga orang tua dituntut agar cermat dalam menerapkan gaya kepemimpinan. Orang tua seharusnya mengetahui kapan mereka harus bersikap otoriter, permisif serta demokratis agar psikis seorang anak tidak terganggu. Dengan demikian kepemimpinan orang tua merupakan salah satu faktor meningkatnya prestasi belajar anak di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, memberikan gambaran bahwa kategori hasil angket tentang kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga yaitu dalam kategori sedang yaitu 29 siswa dengan persentase 64,44%, sedangkan 13 siswa dengan presentase 28,89% siswa yang berada dalam kategori rendah, dan 3 siswa dengan persentase 6,67% siswa yang berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

gambaran tingkat kepemimpinan orang tua siswa kelas VIII di Sekolah SMP Negeri 1 Sungguminasa berada dalam kategori sedang Berdasarkan hasil analisis deskriptif, memberikan gambaran bahwa kategori prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu dalam kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan persentase 66,67%, sedangkan 11 siswa dengan persentase 24,44% berada dalam kategori rendah, dan 4 siswa dengan persentase 8,89% berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat prestasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa kelas VIII di Sekolah SMP Negeri 1 Sungguminasa berada dalam kategori sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] J. Subianto, "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2013.
- [2] S. Y. Sari, "Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini" *Primary Education Journal (PEJ)*, vol. 3, no. (1), 2019.
- [3] A. Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol. 4, no. 1, pp. 86-97, 2020.
- [4] H. E. Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- [5] R. D. Rahayu and W. Wigna, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan (Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA Tahun Masuk 2009)," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 6, no. 2, 2010.
- [6] W. Bintoro, "Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa," *Educational Psychology Journal*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [7] M. N. M. Ediyanto and N. Satyahadewi, "Pengklasifikasian Karakteristik Dengan Metode K-Means Cluster Analysis," *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, vol. 2, no. 02, 2013.